

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Rakyat yang Dibaca dengan Menggunakan Media Kartun Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X

Setiap bidang pembelajaran tentunya memiliki kedudukan pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan jenjang pendidikan. Terutama dalam sistem pendidikan di Indonesia yang banyak mengalami perubahan disetiap waktu ke waktu. Berikut ini akan dijelaskan terkait dengan kedudukan pembelajaran yang berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, dan alokasi waktu.

a. Kompetensi Inti

Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah memaparkan kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Empat kompetensi inti menjadi acuan kompetensi dasar yang harus dikembangkan dalam setiap pembelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian kompetensi dasar.

Menurut Majid (2014, hlm.118), “Kompetensi inti merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran”. Kompetensi inti menjadikan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan. Artinya, hal tersebut menyatakan bahwa gambaran mengenai kompetensi inti atau kompetensi utama itu dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Maka dalam penentuannya hendak dilakukan dengan hati-hati dan detail.

Menurut Mulyasa (2013, hlm.170), “Kompetensi berisi seperangkat kemampuan yang harus dilakukan oleh peserta didik melalui proses belajar”. Artinya, kompetensi inti adalah suatu proses peningkataan kompetensi yang dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki oleh semua peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Maka rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri-ciri suatu mata pelajaran.

Menurut Majid (2014, hlm.50), “Kompetensi inti adalah suatu bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”. Artinya, kompetensi inti harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualitas kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan yang harus dikembangkan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baru dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti merupakan suatu kualifikasi peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang disajikan. Kompetensi Inti yang diangkat penulis berdasarkan Kurikulum 2013 adalah KI 4: “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan” (Kemendikbud, 2016 No.24).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk

menguasai kompetensi yang bersifat terbuka. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Priyatno (2016, hlm.23) menyatakan, kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Artinya, peserta didik memang harus benar-benar menguasai dalam setiap pelajaran.

Menurut Supriyatna (2014, hlm.132), “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan sesuatu secara efektif didalam terminologi pendidikan, kompetensi tersebut berupa performa yang terlihat pada kemampuan yang ditunjukkan dan terukur”. Artinya, setiap manusia mempunyai kemampuan dasar dalam segala hal yang mengakibatkan adanya peningkatan.

Menurut Iskandarwasid (2015, hlm.170), “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek mata mata pelajaran tertentu”. Artinya, untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, maka unsur yang paling penting adalah mengenai materi pembelajaran yang diajarkan.

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan, karena melalui kompetensi dasar setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik. Menurut pendapat beberapa ahli di atas penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan.

Persamaan kompetensi dasar menurut uraian di atas bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran. Sedangkan, perbedaannya bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik, unsur mengenai materi pembelajaran, dan kemampuan yang terukur.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta

didik. Kompetensi dasar juga merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum karena kompetensi dasar berisi mengenai pembahasan pada materi saat pembelajaran berlangsung. Kompetensi dasar yang akan dicapai dalam penelitian yang dilakukan adalah KD 4.7: “Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar atau dibaca” (Kemendikbud, 2016 No.24).

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan pengaturan atau tata cara penyusunan rencana tujuan pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran karena dapat mengefektifkan waktu. Alokasi waktu dibuat agar memudahkan pendidik dalam membagi waktu pembelajaran. Selain itu, alokasi waktu juga dapat digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Mulai dari proses pemahaman materi sampai pada tahap pengerjaan soal yang telah terlampir.

Mulyasa (2013, hlm.206) mengatakan, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, ke dalam, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan. Dari pernyataan tersebut bahwa alokasi waktu harus menyesuaikan mata pelajaran dalam perminggu serta mengondisikan waktu sesuai pertimbangannya.

Senada dengan Mulyasa, Majid (2014, hlm.58) mengatakan, alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut menyatakan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai pembelajaran tertentu.

Sementara itu, Akbar dalam Mulyasa (2014, hlm.27) mengatakan, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, ke dalam, tingkat kesulitan,

dan kepentingan kompetensi dasar juga mempertimbangkan keberagaman. Dari pernyataan tersebut bahwa alokasi waktu didasarkan pada jumlah efektif dan alokasi mata pelajaran dengan mempertimbangkan aspek-aspek di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu perlu ditentukan sesuai dengan keperluan dan jumlah minggu efektif beserta jumlah kompetensi dasar. Namun, alokasi waktu juga perlu memperhatikan seperti tingkat kesulitan, keluasan, dan kedalaman kompetensi dasar. Oleh karena itu, alokasi waktu sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran per minggu dengan itungan satu jam pelajaran adalah 45 menit.

1. Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Rakyat

a. Pengertian Pembelajaran

Pengembangan peserta didik dalam proses pembelajaran tentu akan membutuhkan tatacara pembelajaran yang tepat. Dengan adanya aktifitas pembelajaran maka dapat menumbuhkan sikap kritis peserta didik peserta didik terhadap materi atau bahan ajar. Sehingga, dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Untuk itu setiap kegiatan pembelajaran akan diterapkan beberapa strategi.

Menurut Syah (2010, hlm.215), “Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan seseorang agar orang lain belajar”. Artinya bahwa peran pendidik sebagai sumber belajar juga harus mampu dalam menguasai materi. Sehingga saat peserta didik melontarkan pertanyaan pada pendidik maka dengan cepat pendidik mampu menjawab dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

Majid (2011, hlm.111) mengatakan, proses pembelajaran diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Artinya bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Hal ini senada diungkapkan oleh Gintings (2014, hlm.5) menyatakan, pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta

didik agar mampu belajar sendiri. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan proses perubahan diri seseorang dalam menerima sebuah keterampilan yang didapat melalui informasi dalam situasi formal dan nonformal.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang diawali dengan perencanaan yang bijak serta strategi yang dilakukan seseorang agar orang lain belajar dan terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

b. Pengertian Menceritakan Kembali Isi Cerita

Bahasa merupakan lambing untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan sikap manusia dengan cara menggunakan lisan, tulisan, isyarat, dan ekspresi muka.

Menurut Bachri (2005, hlm.160), “Kegiatan bercerita merupakan umpan balik akan memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang telah diterima atau direspon setelah mendengar cerita”. Maksud dari umpan balik tersebut adalah segala sesuatu yang menggambarkan perilaku yang diperoleh melalui proses yang telah dilaluinya.

Menurut Mustakim (2005, hlm 187-188), “Menceritakan kembali merupakan kegiatan anak setelah memahami dan menceritakan kembali cerita”. Ada tiga hal yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu anak atau peserta didik mampu menyusun kembali cerita yang disimak dari proses penceritaan, peserta didik terampil menggunakan bahasa lisan, dan terampil mengekspresikan perilaku dan dialog cerita.

Bachri (2005, hlm.10) menyatakan, bercerita merupakan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan. Hal tersebut bertujuan untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Menceritakan kembali yaitu kegiatan menyusun kembali cerita yang telah disimak dari proses penceritaan dengan tujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang lain. Kegiatan menceritakan kembali membantu anak atau peserta didik menciptakan ingatan narasi yang akan memungkinkan untuk mengganti, menggunakan, dan mengelaborasi kehidupan mereka.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menceritakan kembali isi cerita yaitu kegiatan menyusun kembali cerita dengan melakukan tahapan atau proses.

2. Teks Cerita Rakyat

a. Pengertian Teks Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan cerita yang telah lama hidup dan berkembang dikalangan masyarakat dan bagian dari kekayaan budaya maupun sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat menyebar dan berkembang dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam suatu masyarakat.

Menurut Sumarjo (2014, hlm.90), “Cerita rakyat sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya yang diwariskan secara turun temurun”. Artinya, eksistensi cerita rakyat merupakan fenomena budaya yang sifatnya universal di dalam kehidupan masyarakat. Perubahan cerita rakyat tidak dapat dihindari seiring berjalannya waktu.

Menurut Danandjaja (2007, hlm.5), “Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan”. Artinya, bahwa cerita rakyat itu sangat berpengaruh besar terhadap lingkungan masyarakat. Cerita rakyat juga memiliki peranan penting sebagai warisan bangsa yang berguna sebagai cerminan budaya manusia yang disampaikan lewat tutur kata.

Razali dan Jonshon (2005, hlm.26) menyatakan, cerita rakyat tidak bisa dipastikan siapa pengarangnya karena ceritanya diceritakan terus berulang dan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Artinya, cerita rakyat sangat berperan penting dalam lingkungan masyarakat. Cerita rakyat

memiliki kelebihan tersendiri seperti masyarakat dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, dan adat istiadat yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri.

Penulis tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan cerita rakyat karena cerita rakyat dianggap sebagai hasil dari sastra rakyat atau masyarakat setempat, karena lahir dikalangan masyarakat. Selain itu, cerita rakyat menjadi warisan masyarakat yang merujuk ke masa lampau dan bisa dikatakan menjadi sebagian dari kehidupan budaya masyarakat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan kesusastraan dari rakyat yang disebarkan melalui tutur kata atau lisan dan dilakukan secara turun temurun dengan cerita yang berhubungan dengan berbagai macam aspek salah satunya budaya. Cerita rakyat juga berkesan rekaan dan fiksional yang dilandasi adanya unsur cerita atau dongeng.

b. Struktur Teks Cerita Rakyat

Sebuah cerita rakyat tentunya memiliki strukturnya. Cerita rakyat merupakan teks bagian dari prosa yang mirip dengan cerita pendek. Oleh karena itu, struktur cerita rakyat pada dasarnya sama dengan teks cerita pendek.

Sumarjo (2014, hlm.113) mengemukakan, ada empat struktur teks cerita rakyat. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai struktur teks cerita rakyat, yaitu:

1. Abstraksi, merupakan ringkasan cerita dalam cerita rakyat.
2. Orientasi, merupakan bagian pengenalan atau alur cerita dari teks cerita sejarah.
3. Komplikasi, merupakan urutan kejadian peristiwa sejarah yang terjadi.
4. Evaluasi, merupakan klimaks menuju penyelesaian masalah.

Setiap karya sastra pasti memiliki struktur teks begitu pula dengan teks cerita rakyat. Struktur teks cerita rakyat sangat berkaitan dengan unsur-unsur. Unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra biasanya unsur ekstrinsik dan intrinsik. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun

pada karya yang bersangkutan. Struktur karya sastra dalam hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur yang bersangkutan.

Menurut Majid (2013, hlm.52) mengatakan, adapun tiga struktur teks cerita rakyat. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai struktur teks cerita rakyat, yaitu:

1. Orientasi, bagian pengenalan atau pembuka dari teks.
2. Urutan peristiwa, merupakan rekaman peristiwa sejarah yang terjadi.
3. Reorientasi, berisi komentar pribadi penulis tentang peristiwa atau kejadian sejarah yang diceritakan. Reorientasi boleh ada, boleh tidak. Terserah kehendak penulis teks cerita.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra melayu lama. Cerita rakyat berisi cerita mengenai Undang-undang, silsilah, keagamaan, sejarah, atau gabungan sifat-sifat tersebut dengan bertujuan untuk pelipur lara.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra melayu yang banyak mengandung unsur-unsur serta nilai-nilai kehidupan dan memiliki bentuk keseluruhan yang kompleks.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Rakyat

Kaidah kebahasaan cerita rakyat yang ada memang sangat beragam. Dari berbagai buku ditemukan pendapat yang berbeda-beda dalam menggolongkan cerita rakyat.

Sumarjo (2014, hlm.115) mengemukakan, ada tiga struktur teks cerita rakyat. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai struktur teks cerita rakyat, yaitu:

1. Pronomina adalah kata ganti yang dipakai untuk menggantikan benda dan menamai seseorang atau sesuatu secara tidak langsung.
2. Frasa adverbial adalah kata yang menunjukkan kejadian atau peristiwa, waktu, dan tempat.
3. Verba material adalah kata yang berfungsi menunjukkan aktifitas yang dilakukan oleh partisipan.
4. Konjungsi temporal adalah kata sambung waktu yang berfungsi menata urutan peristiwa yang diceritakan.

Semua karya sastra memiliki ciri tertentu dalam membentuk kata atau kalimat. Ciri tersebut terkait dengan kaidah kebahasaan. Salah satu diantaranya adalah cerita rakyat memiliki kaidah kebahasaan yang mengatur kata dan kalimatnya.

Suyanto (2015, hlm.23) mengatakan, ada tiga poin yang termasuk ke dalam kaidah kebahasaan atau ciri kebahasaan teks cerita rakyat, diantaranya:

1. Penggunaan majas, dalam cerita rakyat banyak dijumpai jenis-jenis majas untuk menambah bahasa kisah cerita rakyat.
2. Penggunaan konjungsi, sebagaimana yang kita tahu konjungsi adalah kata sambung atau ungkapan yang digunakan untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat.
3. Penggunaan kata arkais, dalam Bahasa Indonesia arkais diartikan sebagai kata-kata kuno yang tak lazim digunakan sekarang tetapi berasal dari bahasa zaman dahulu.

Kaidah kebahasaan adalah kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang digunakan dalam membentuk kata dan kalimat sebagai ciri ataupun pembeda dengan jenis teks lainnya.

Bahrudin (2015, hlm.29) mengatakan, adapun tiga ciri kebahasaan teks cerita rakyat. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai struktur teks cerita rakyat, yaitu:

- a. Penggunaan majas. Majas yang digunakan dalam cerita rakyat adalah majas antonomasia, metafora, hiperbola, dan majas perbandingan.
- b. Penggunaan konjungsi. Konjungsi yang digunakan dalam cerita rakyat adalah menggunakan konjungsi yang menyatakan urutan waktu dan kejadian.
- c. Pronomina adalah kata ganti yang dipakai untuk menggantikan benda dan menamai seseorang atau sesuatu secara tidak langsung.

Kaidah kebahasaan teks cerita rakyat adalah sebuah bentuk karya seni dalam bentuk fiksi, namun dapat memberikan nilai-nilai kehidupan yang menampilkan kebenaran-kebenaran hidup yang terjadi. Cerita rakyat terdapat ciri kaidah kebahasaan yang dapat membedakan dengan teks lainnya. Cerita rakyat pada umumnya mengisahkan tentang kehebatan seseorang dengan kesaktian serta keanehan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks cerita rakyat merupakan sebuah bentuk karya

sastra seni dalam bentuk fiksi, namun dapat memberikan nilai-nilai kehidupan yang menampilkan kebenaran-kebenaran hidup yang terjadi.

d. Langkah-langkah Menceritakan Kembali

Langkah-langkah menceritakan kembali isi cerita rakyat yang ada memang sangat beragam. Dari berbagai buku ditemukan pendapat yang berbeda-beda dalam menggolongkan cerita rakyat.

Suyanto (2015, hlm.23) mengatakan, ada tiga langkah untuk peserta didik agar mampu untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat adalah membaca hikayat dengan seksama, mencatat peristiwa dalam cerita rakyat sesuai urutan waktu terjadinya, dan menceritakan kembali cerita rakyat yang telah dibaca dan dicatat. Untuk menyatakan suatu cerita menarik atau tidak menarik itu tidak sulit, karena sebuah cerita menarik atau tidak menarik itu sifatnya subjektif atau pribadi.

Sumarjo (2014, hlm.98) mengemukakan, ada empat langkah untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai langkah cerita, yaitu:

- a) Dengarkan atau baca cerita dengan seksama dari awal sampai akhir, jangan membaca secara melompat.
- b) Catat semua alur peristiwa yang terdapat dalam cerita secara garis besarnya saja.
- c) Mencatat tema, tokoh, sifat dan latarnya itu sangat membantu untuk lebih memudahkan menghafal cerita.
- d) Ceritakan kembali isi cerita dengan kalimatmu sendiri namun harus sesuai dengan isi dan urutan cerita yang kamu dengar atau baca.

Menceritakan kembali isi cerita yang dibaca perlu memperhatikan beberapa hal. Bercerita merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang untuk memberikan informasi kepada orang lain. Keterampilan bercerita perlu untuk dipelajari oleh semua orang dikarenakan bercerita merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Bercerita sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Teknik ini bermanfaat untuk melatih kemampuan mendengar dan menyimak secara menyenangkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, penulis menarik simpulan bahwa menceritakan kembali merupakan keterampilan menyampaikan ulang sebuah cerita secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri

dan memperhatikan penggunaan bahasa, tanda baca, suara, maupun intonasi. Saat pendidik meminta peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca atau didengar, peran seorang pendidik yaitu memotivasi agar peserta didik berpikir secara logis dan dapat menceritakan kembali isi cerita dengan baik dan lancar.

3. Media Kartun

a. Pengertian Media Kartun

Media merupakan salah satu cara yang biasa ditempuh untuk mencapai tujuan. Melalui media ini pendidik berharap terciptanya kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Menurut Sadiman (2008, hlm.7), “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh pendidik sebagai alat bantu untuk mengajar. Dalam interaksi pembelajaran pendidik menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada peserta didik.

Menurut Munadi (2010, hlm.22), “Media kartun merupakan salah satu bentuk komunikasi grafis, yakni semua gambar yang interpretative yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas”. Disisi lain kartun juga hanya memiliki satu gagasan. Media kartun disini memiliki peran sebagai alat bantu dalam pengajaran. Ciri khas kartun biasanya memakai karikatur, sindirian, dan humornya pilihan.

Setiap pendidikan sangat membutuhkan sebuah media dalam penyampaian materi pada peserta didik agar mudah diterima dan dipahami. Media juga sebagai alat bantu bilamana ada ketidakjelasan dalam suatu materi tertentu. Oleh karena itu, pendidik perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan salah satu cara yang dapat digunakan pendidik untuk

menyampaikan dan menyalurkan pesan untuk peserta didik dan pemilihan media sangat berpengaruh pada jenis media pembelajaran yang sesuai.

b. Jenis-jenis Media Kartun

Jenis-jenis kartun yang ada memang sangat beragam. Dari berbagai buku ditemukan pendapat yang berbeda-beda dalam menggolongkannya.

Menurut Budiman (2013, hlm.22), jenis-jenis media kartun sebagai berikut:

- 1) Kartun Tag
Kartun tag merupakan gambar kartun yang dimaksudkan hanya sekedar sebagai gambar lucu tanpa bermaksud mengulas suatu permasalahan.
- 2) Kartun Editorial
Kartun editorial merupakan kolom gambar sindiran di surat kabar yang mengomentari berita dan isu yang sedang ramai dibahas di masyarakat. Sebagai editorial visual kartun tersebut mencerminkan kebijakan dan garis politik media yang memuatnya.
- 3) Kartun Karikatur
Kartun karikatur sebenarnya kartun yang telah dilukis melakukan perubahan pada wajah atau bentuk seseorang.
- 4) Kartun Animasi
Kartun animasi merupakan kartun yang dapat bergerak secara visual dan bersuara. Kartun ini terdiri dari susunan gambar yang dilukis dan direkam seterusnya ditayangkan di televisi atau film. Kartun jenis ini merupakan bagian penting dalam industry perfileman pada masa ini.
- 5) Komik Kartun
Komik kartun merupakan perpaduan antara seni gambar dan seni sastra. Komik terbentuk dari rangkaian gambar yang keseluruhannya merupakan rentetan satu cerita yang pada tiap gambar terdapat balon ucapan sebagai narasi cerita.

Jenis media kartun merupakan jenis media yang menceritakan suatu kejadian yang bisa saja terjadi pada keseharian manusia dan bersifat jenaka. Kartun tidak terlalu banyak menggunakan kata, mudah dipahami, dan mudah untuk dikenali.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik simpulan bahwa jenis media kartun merupakan jenis media yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang umumnya bisa digemari anak-anak maupun orang dewasa.

c. Kelebihan Media Kartun

Kelebihan dari penerapan media kartun ini adalah sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena media kartun ini dapat memberikan arahan pada peserta didik.

Sudirman, dkk (2011, hlm.22) mengemukakan, kelebihan media kartun yaitu gambar bersifat konkrit dan gambar dapat mengatasi batas ruang. Maka kelebihan media kartun juga bisa menjadikan proses pembelajaran dan pengajaran berjalan dalam suasana yang gembira dengan telatah kartun dan secara tidak langsung dapat menyampaikan pesan.

Menurut Sadiman, dkk (2012, hlm.105), adapun kelebihan-kelebihan media kartun adalah sebagai berikut:

- a. Kartun dapat menarik perhatian peserta didik sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik.
- b. Kartun dijadikan abstraksi dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi lebih baik karena imajinasi peserta didik terpancing saat melihat kartun.
- c. Kartun dapat memberikan dampak positif pada peserta didik berupa ingatan tentang materi yang diajarkan.
- d. Kartun dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar.

Media kartun dalam pembelajaran dianggap sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Mengingat pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah namun membosankan sehingga rendahnya minat peserta didik untuk belajar dan mendengarkan penjelasan dari pendidik.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, penulis menarik simpulan bahwa kelebihan media kartun memiliki kemampuan besar untuk menarik perhatian, pesan yang besar bisa disajikan secara ringkas, dan kesannya akan tahan lama untuk diingat. Selain itu, pendidik dapat menerapkan sesuai pada ranah yang dipilih yaitu pengetahuan atau keterampilan dengan memberi tugas akhir baik lisan maupun tulisan.

d. Kekurangan Media Kartun

Media ini bisa dikatakan tidak akan begitu berhasil jika peserta didik tidak memiliki tingkat kepekaan dan pemahaman yang bagus. Menurut Sadiman, dkk (2012, hlm.105), adapun kekurangan-kekurangan media kartun adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya pengawasan lebih pada proses pembelajaran karena peserta didik hanya akan bermain dengan kartun saja tanpa memperhatikan materi pelajaran.
2. Pemilihan kartun yang sesuai dengan materi sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.
3. Pendidik membutuhkan waktu lebih lama dalam mempersiapkan materi yang akan diberikan.

Media kartun dalam pembelajaran dianggap sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Mengingat pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah namun membosankan sehingga rendahnya minat peserta didik untuk belajar dan mendengarkan penjelasan dari pendidik.

Maka dari uraian di atas, penulis menarik simpulan bahwa kekurangan pada media ini adalah kartun biasanya hanya menangkap esensi pesan, menuangkannya dalam bentuk gambar yang sederhana, dan mempengaruhi sikap atau langkah laku.

Bercerita tentang kelebihan dan kekurangan kartun tentunya sangat beragam. Kelebihan media kartun dapat memberikan pembelajaran kepada anak atau peserta didik untuk selalu ceria namun bertanggungjawab sebarangpun masalah yang menghadang. Sedangkan, kekurangan media kartun adalah pendidik harus melakukan pengawasan, jika tidak peserta didik akan banyak bermain saat pembelajaran tanpa memerhatikan pendidik.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Penelitian terdahulu ini memiliki tujuan yaitu untuk membandingkan perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dan yang baru akan dilaksanakan oleh penulis. Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Melihat dari hasil penelitian terdahulu, penulis dapat menyesuaikan pelaksanaan penelitian, model yang diterapkan dalam penelitian, dan media yang akan diterapkan pada penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis, bisa saja sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda atau

sebelumnya. Hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman yang akan berdampak memunculkan plagiarisme. Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama pada penelitian terdahulu. Berikut akan dipaparkan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Rakyat yang Dibaca dengan Menggunakan Media Kartun Pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020.	Pembelajaran mengidentifikasi Hubungan Posisional Dalam Teks Hikayat dengan menggunakan Teknik Tabel Klasifikasi pada Siswa Kelas X-3 SMAN 1 Cikarang Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.	Penggunaan teks cerita rakyat atau hikayat.	Penggunaan media pembelajaran.
2.		Pembelajaran Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Hikayat Melalui Model <i>Student Teams Acivement Divisions (STAD)</i> .	Menceritakan kembali terhadap cerita.	Penggunaan media pembelajaran.

3.		Peningkatan Keterampilan Memaknai Cerita Rakyat Berbahasa Jawa Melalui Model <i>Numbered Heads Together</i> dengan Media Audio Visual Siswa Kelas V B SDN Bendangisor Semarang.	Penggunaan cerita rakyat atau hikayat.	Penggunaan media pembelajaran.
----	--	---	--	--------------------------------

Dari hasil penelitian terdahulu yang pertama, penulis menggunakan media audio visual. Hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh penulis bahwa materi mengidentifikasi hubungan posisional yang terkandung dalam teks hikayat terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata pretes peserta didik yaitu 1,76 dan nilai postes dengan nilai 7,38. Maka, terdapat peningkatan sebesar 5,62. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi hubungan posisional dalam teks hikayat dengan menggunakan table klasifikasi pada siswa kelas X-3 SMAN 1 Cikarang Timur menunjukkan adanya keberhasilan.

Penelitian kedua ini metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu. Metode penelitian ini dilakukan dengan mengadakan uji coba. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh derajat kebebasan sebesar 32 dengan tingkat kepercayaan 95% ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $10,2 > 2,04$. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes pada peserta didik. Sebelum menggunakan model *student teams achievement divisions* nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 5,74. Sedangkan setelah menggunakan model *student teams achievement divisions* hasil yang diperoleh pada postes nilai rata-ratanya adalah 7,26.

Berdasarkan penelitian terakhir yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Memaknai Cerita Rakyat Berbahasa Jawa Melalui Model *Numbered Heads Together* dengan Media Audio Visual Siswa Kelas V B SDN Bendangisor Semarang” peserta didik terbukti ada peningkatan dalam kemampuannya. Hal ini dibuktikan dengan data hasil belajar peserta didik prasiklus tersebut dengan nilai rata-rata kelas adalah 62,63 sedangkan nilai tertinggi peserta didik 88 dan nilai terendah adalah 40.

B. Kerangka Pemikiran

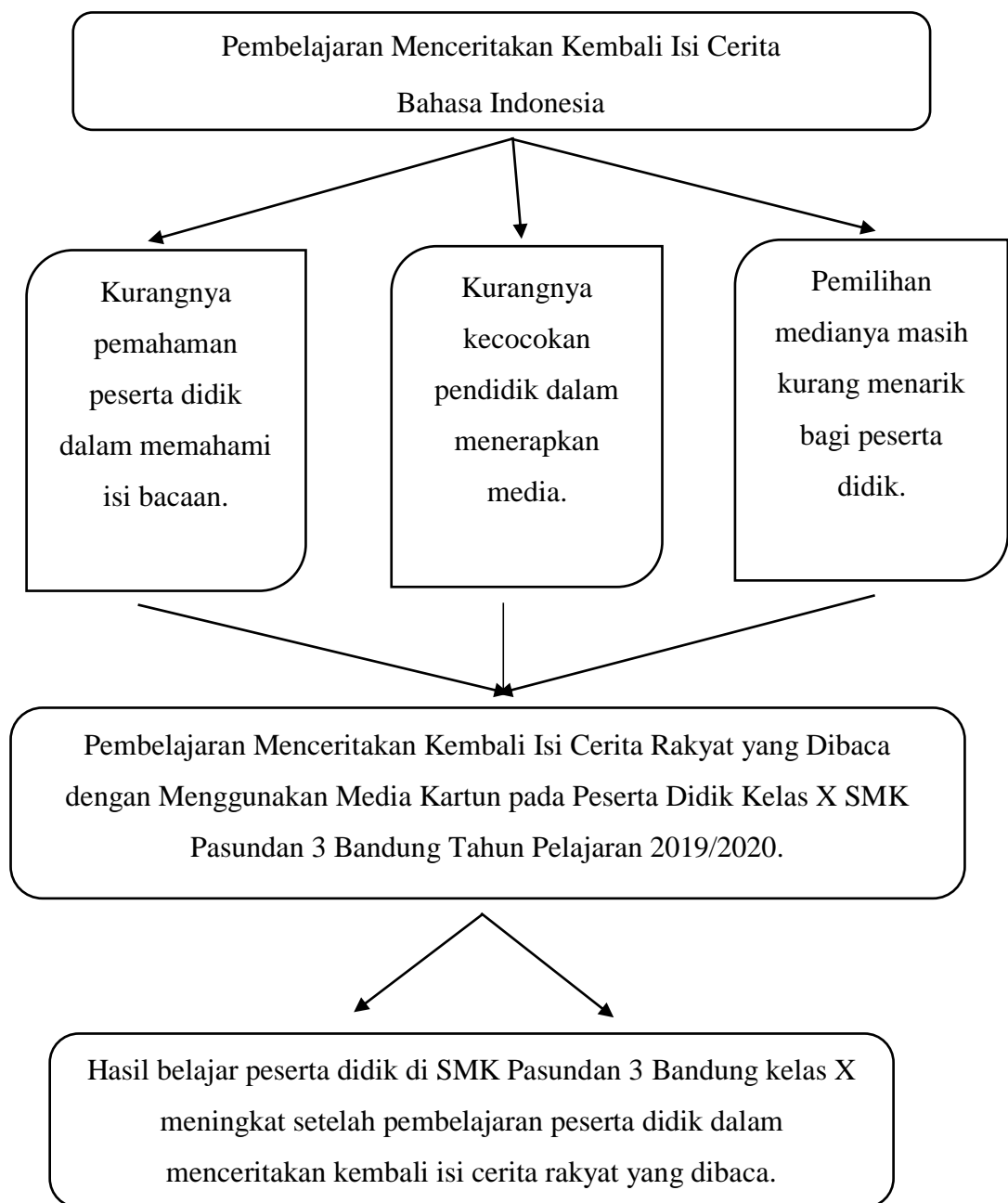
Kerangka pemikiran berisikan topik yang berkembang menjadi tema lalu memunculkan masalah-masalah yang berakhir dengan judul. Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatarbelakangi penelitian ini.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm.91) mengatakan, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis sangat membosankan dan dianggap sulit. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Menurut Sugiyono (2010, hlm.60), “Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran bertujuan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Hubungan selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk pemikiran penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan harus didasarkan pada kerangka pemikiran.

Dari uraian di atas, penulis dapat mendeskripsikan dalam bentuk bagan diantaranya mulai dari pembelajaran, permasalahan peserta didik, pendidik, dan media pembelajaran. Berikut kerangka pemikiran yang penulis rumuskan sebelum melakukan penelitian.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran di atas menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mengenai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat disajikan untuk peserta didik kelas X. Proses tersebut terjadi karena adanya beberapa permasalahan yang ditemukan oleh penulis, sehingga penulis memberikan solusi mengenai masalah tersebut. Pada penelitian ini, pendidik diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran supaya peserta

didik termotivasi pada pembelajaran sehingga peserta didik bisa mencapai harapan pendidik yang telah ditentukan. Selain itu, penulis akan membuat tindakan dan berupaya membuat pembelajaran tidak monoton, sehingga peserta didik nyaman dan senang belajar dengan media yang penulis terapkan.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan suatu anggapan dasar yang berisi suatu gagasan tentang letak persoalan. Senada dengan pernyataan Arikunto (2010, hlm.104) menyatakan, bahwa anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Maka dalam hal ini penelitian harus mampu memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Asumsi dapat menjadi landasan pada hipotesis yang dibuat. Maka, dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan Mata Kuliah Dasar Keguruan (MKDK), penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Pengembangan Kepribadian (PK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan. Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan. Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan. Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MKPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MKBB) di antaranya: Program Magang I, Magang II (*Microteaching*), Magang III, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebanyak 136 SKS telah ditempuh penulis dan jumlah SKS yang telah ditempuh dinyatakan lulus.

- b. Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk SMA kelas X.
- c. Media kartun dalam pembelajaran merupakan salah satu media yang dapat memberikan arahan pada peserta didik untuk menarik perhatian, pesan yang besar dapat ditingkas, dan kesannya akan tahan lama.

Asumsi yang dirumuskan penulis dapat menjadi titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh penulis. Penulis berasumsi bahwa dengan menggunakan media kartun peserta didik dapat belajar lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat yang telah dibaca.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan maka terbentuklah hipotesis atau jawaban sementara. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan peneliti. Hipotesis dirumuskan bukan dalam bentuk kalimat tanya, suruhan, saran, dan atau kalimat harahap. Sugiyono (2015, hlm.96) menyatakan, bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penulisan masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Dengan penelitian ini, maka penulis akan merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat yang dibaca pada siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung dengan menggunakan media kartun;
- b. Peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan menggunakan media kartun;
- c. Terdapat perbedaan hasil belajar menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan menggunakan media kartun pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan media komik;
- d. Media kartun efektif apabila diterapkan pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat; dan

- e. Terdapat perbedaan yang signifikan keefektifan belajar dari kelas eksperimen yang menggunakan media kartun dengan kelas kontrol yang menggunakan media komik.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat yang dibaca dengan menggunakan media kartun.